BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[1] Pendidikan memiliki tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan Islam di Indonesia sering berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya.[2]

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

---

[1] E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 2

[2] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 3

[3] Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 197

Pendidikan abad 21 telah mengalami banyak pembangunan khusunya di bidang budaya yang mengarah pada keTuhanan. Pembangunan yang dilakukan melalui pengembangan kemampuan agama pada diri siswa, menerapkan pembiasaan budaya yang baik seperti nilai kejujuran dan lain sebagainya. Pada abad 21 pembangunan budaya keTuhanan tidak hanya harus dimiliki oleh sekolah Islam seperti halnya MTs (Madrasah Tsanawiyah), tetapi sekolah umum seperti SMP (Sekolah Menengah Pertama) telah memiliki peranan penting untuk sama-sama membangun budaya sekolah sesuai agama Islam.

Pendidikan yang dibangun pada abad-abad yang sama hingga seterusnya tidak terlepas dari Undang-Undang Dasar yang berlaku. Seperti halnya Undang-Undang Dasar 1945 pasal 4 ayat 3 yang berbunyi "pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat".[4]

Pemaparan Undang-Undang di atas disimpulkan bahwa pendidikan menjadi sarana utama penyaluran berbagai ilmu sekaligius pembentukan pribadi yang positif. Sejalan dengan perubahan abad tiap abad yang menjadikan dunia pendidikan Islam mengalami banyak tantangan terhadap kemajuan zaman. Zaman yang disebut sebagai zaman millenial ini dikatakan mengalami tantangan yang berasal dari adanya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Tekonologi). Akibat dari adanya revolusi teknologi dapat meningkatkan

[4] *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI,* (T.tp: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hal. 9

kontrol kita pada materi, ruang, dan waktu. Kaitannya ini terdapat tiga kelompok industri yaitu kelompok yang optimis, pesimis, dan pertengahan antara keduanya. Kelompok yang optimis pada lngkungan terpelajar di dalam jurnal-jurnal penelitian dan buku akademis bahwa revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi. Karena itu akan melahirkan masyarakat yang lebih demokratis yang telah meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informsi sesuai dengan keragaman selera dan kemampuan ekonomi, memberi orang kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru, dan meningkatkan produksi.

Selanjutnya bagi kelompok pesimis memandang kemajuan bidang teknologi memberikan dampak yang negatif. Sebab jika teknologi berada di tangan orang yang salah akan menyalah gunakan fungsinya. Bagi kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan teknologi akan berpendapat bahwa tekonologi positif atau membahayakan pada pengangguran, inflasi dan pertumbuhan tergantung pada cara orang mengelolanya tanpa harus ditangguhkan.[5] Mungkin lembaga pendidikan lebih mengambil pada kelompok tengah yaitu diantara optimis dan pesimis. Ini diyakinkan bahwa banyak lembaga pendidikan Indonesia yang saat ini memakai teknologi dalam mendukung kemajuan kualitas pendidikannya. Tetapi tidak menutup kemungkinan orang-orang pendidikan khawatir terhadap dunia barunya.

[5] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 285-288

Budaya Barat yang sering kita anggap sebagai gejala tercampurnya budaya Indonesia murni dengan budaya luar menjadi bahasan khusus terhadap kekhawatirannya pada teknologi. Teknologi yang dimaksud merupakan teknologi yang tidak dapat menjadi pengaruh positif terhadap penggunanya. Kaitannya pendidikan teknologi semacam ini dapat membuat dunianya terancam dengan pengaruh negatif seperti malas belajar, tidak mau beribadah, melawan orang tua dan guru serta dapat mengakibatkan pendangkalan iman. Maka dari itu salah satu hal yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan zaman yang demikian adalah dengan adanya strategi pembangunan budaya secara Islami atau religius khususnya pada sekolah umum.

Hadits riwayat Ahmad, Muwaththa' Malik, dan Sunan Baihaqi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلاَقِ (مسند أحمد). وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلاَقِ (موطأ مالك). وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلاَقِ (سنن البيهقي).

> Artinya: Abu Hurairah Ra menuturkan, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus menyempurnakan akhlak yang maslahat." (Musnad Ahmad). Riwayat lain "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (Muwaththa' Malik). Riwayat lain, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (Sunan Baihaqi)[6]

Adanya pendidikan dan tantangannya memang tidak hanya terjadi pada masa sekarang. Tetapi masalah yang sama telah terjadi pada masa-masa sebelumnya yaitu pada zaman sebelum dan sesudah Rasulullah Saw. Zaman

[6] Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 52

ini merupakan zaman yang dikenal gencarnya perilaku buruk dari ribuan umat. Rasulullah Saw dikenal sebagai insan mulia yang memiliki peranan penting dan berhasil kaitannya penyempurnaan akhlak sesuai keagamaan dan kereligiusannya. Segala ilmu pendidikan dan strategi dalam membangun budaya religius atau Islaminya sangat penting untuk dijadikan panutan pembangunan budaya religius pada masa sekarang.

Strategi menurut Stephanie K Marrus dalam Rofa'ah adalah:

> Suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.[7]

Manajemen strategi menurut Whelen and Hunger dalam E. Mulyasa merupakan "serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang". Manajemen tersebut meliputi pengamatan lingkungan, perumusam strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian.[8] Strategi diperlukan sebagai rancangan dan rincian yang harus dilakukan oleh pelaku yang bersangkutan sesuai dengan tahapnya. Strategi yang dimaksud di sini merupakan strategi besar yang ditanggung jawabi oleh kepala sekolah sebagai pimpinan.

Kepala sekolah menurut Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa:

> Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama

---

[7] Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 66

[8] E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan*..., hal. 161

> luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasioanl (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).[9]

Strategi diciptakan demi berhasilnya tujuan yang diinginkan lembaga sekolah. Apalagi kaitannya budaya yang lebih mendorong pada lingkup keTuhanan atau biasa disebut budaya religius ini sulit diterapkan tanpa adanya strategi yang jelas. Pembuatan strategi dapat dilakukan pada awal memasuki jabatan atau pada awal sebelum memasuki tahun ajaran baru oleh kepala sekolah.

Strategi membangun budaya sekolah adalah kesediaan bertindak menampilkan keteladanan dari pimpinan. Kepala sekolah harus menjadi teladan guru, siswa, dan semua warga sekolah. Terwujudnya strategi budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap iklim yang tercipta di lingkungan sekolahnya.[10]Peran kepala sekolah terkait strategi budaya dapat dilaksanakan dengan melakukan pembinaan setiap hari serta pemberian contoh dalam implementasinya.

Lingkungan dan budaya sekolah yang religius ditandai antara lain dengan busana yang menutup aurat, kegiatan ibadah yang melibatkan guru dan siswa di sekolah, dan hubungan di antara komunitas sekolah yang akrab, santun

---

[9]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, dalam *https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com*, diakses pada tanggal 18 November 2019 pukul 20.06 WIB

[10] Warni Tune Sumar, *Strategi Kepemimpinan dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 139

dan damai.[11] Budaya religius dalam Asmaun Sahlan adalah "terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah."[12]

Strategi budaya religius dibangun karena munculnya tantangan-tantangan baru yang dihadapi dunia pendidikan. Tantangan pendidikan lain terkait budaya adalah kedisiplinan, kebersihan, dari pendidikan Islam yang masih memprihatinkan.[13] Adanya budaya disiplin dan bersih dapat mendorong pendidikan Islam maupun umum memiliki arah yang sama untuk membangun sebuah budaya religius.

Sekolah Menengah Pertama terkenal sebagai pendidikan bagi manusia yang telah memasuki masa pubertas pertama. Pada masa pendidikan menengah demikian rentan terbawanya arus globalisasi yang dapat membawa pada pengaruh budaya yang buruk. Ini dialami pada semua lembaga pendidikan menengah apapun. Maka demikian lembaga sekolah umum khususnya diwajibkan dan dituntut untuk lebih membangun budaya yang dapat mengarahkan pada kereligiusan dan mampu menjawab tantangan zaman. Berbagai tantangan pendidikan tentunya menjadi keresahan tersendiri bagi seluruh lembaga pendidikan dan harus segera ditindak lanjuti.

Berdasarkan pengamatan peneliti SMPN 1 Gandusari Trenggalek merupakan salah satu sekolah menengah pertama umum yang telah disusun

---

[11] Hamdar Arraiyyah Jejen Musfah, *Pendidikan Islam Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 5

[12] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 76

[13] Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.145

strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius. Hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan budaya religius di sekolah dalam sehari-hari seperti pakaian yang dikenakan oleh seluruh warga sekolah.

SMPN 1 Gandusari Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang selalu melakukan pembangunan demi kebutuhan pendidikannya. Tidak hanya mementingkan kualitas pendidikan dari segi akademik, tetapi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari Trenggalek juga memperhatikan kualitas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik yaitu dengan jalan dirancangnya strategi dalam membangun budaya religius. Strategi tersebut dibuat oleh kepala sekolah dan pelaksanaannya dibantu oleh seluruh staf dibawahnya. Perubahan dan perkembangan selalu diadakan dalam setiap waktu tertentu demi terciptanya budaya yang religius. Strategi yang diadakan di sekolah diharapkan dapat membawa dampak positif khususnya untuk sekolah menengah pertama yang rentan terbawa arus yang tidak baik.[14]

Mengingat SMPN 1 Gandusari Trenggalek merupakan salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan budaya religius, maka perlu diadakan penelitian di sana untuk mengetahui dan mendiskripsikan strateginya. Oleh karena itu penulis sengaja mengangkat tema penelitian yang berjudul "**Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek".**

[14] Observasi Pribadi di SMPN 1 Gandusari Trenggalek pada Tanggal 3 September 2019 Pukul 09.30 WIB

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi, hambatan, dan dampak strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek?
2. Bagaimana hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek?
3. Bagaimana dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan hambatan implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek.
3. Untuk mendiskripsikan dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)
   a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan strategi yang dimiliki kepala sekolah pada sebuah lembaga pendidikan.
   b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan budaya religus pada sebuah lembaga pendidikan.
   c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.
2. Kegunaan praktis
   a. Bagi Kepala SMPN 1 Gandusari Trenggalek

      Hasil dari penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga ke depannya.
   b. Bagi Guru SMPN 1 Gandusari Trenggalek

      Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha membangun budaya religius bagi guru. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna menemukan kekurangan dalam melaksanakan strategi membangun budaya religius.

c. Bagi Siswa SMPN 1 Gandusari Trenggalek

Adanya penelitian ini dapat merubah siswa memiliki budaya religius dalam dirinya yang secara otomatis akan ditampilkan melalui kebiasaannya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Arinda Firdianti diartikan sebagai penerapan. Sementara menurut Browne dan Wildavsky dalam Arinda Virdianti implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.[15]

b. Strategi Kepala Sekolah

Menurut Stephanie K Marrus dalam Rofa'ah strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus

[15] Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishng, 2018), hal. 19

pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.[16]

Menurut Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mengatakan kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasioanl (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).[17]

c. Budaya Religius

Menurut Edward B. Tylor dalam Sulstyorini budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[18]Kata dasar *religius* (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (latin), dan *dien* (Arab).

---

[16] Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi*..., hal. 66

[17] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, dalam *https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com*, diakses pada tanggal 18 November 2019 pukul 20.06 WIB

[18] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan*..., hal. 177

Kata *Religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat.[19] Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer dalam Naruddin merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.[20]Sedangkan budaya religius dalam Asmaun Sahlan adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.[21]

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.[22]

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan secara operasional dari judul "Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik" adalah Penerapan rencana yang dimiliki oleh kepala sekolah yang

[19] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29

[20] Naruddin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 126

[21] Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 76

[22] Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 11

ditujukan kepada peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya sesuai agama.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari diskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar implementasi, strategi kepala sekolah yang berisi pengertian strategi kepala sekolah, peran dan tanggung jawab kepala sekolah, serta tata cara penyusunan strategi kepala sekolah. Point kedua yaitu budaya religius yang berisi pengertian budaya religius, karakteristik budaya religius, serta ruang lingkup budaya religius. Dan point ketiga yaitu teori dari implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang mencakup implementasi, hambatan, serta dampaknya.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait implementasi, hambatan, dan dampak yang diperoleh dari strategi budaya religius.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.